

## **Pengaruh Gender dan Seks dalam Struktur Sosial: Sebuah Tinjauan Analitis**

**Haikal Al Fiqri<sup>1</sup>**

alfiqrihaikal5@gmail.com

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga

§§§

### **Abstrak**

*Peran gender dan seks dalam masyarakat merupakan fenomena yang kompleks dan terus berubah seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan historis. Dalam analisis sosial, konsep ini tidak hanya dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk identitas dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Analisis sosial mengungkapkan bahwa peran gender tidaklah statis, tetapi dipengaruhi oleh norma-norma, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) deskriptif-analisis. Akhirnya, penulis menyimpulkan bahwasanya masih banyak stereotip masyarakat yang mempengaruhi persepsi 'cocok' atau 'tidak cocok' pada peran laki-laki maupun perempuan. Tantangan terbesar adalah bagaimana kita dapat mengubah paradigma tersebut dan mempromosikan kesetaraan gender yang lebih besar. Ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat sipil, dan individu, untuk bekerja sama dalam mengatasi diskriminasi gender dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Semuanya dapat dilakukan melalui gerakan perubahan sosial dalam memberikan pemahaman edukasi dan aksi mengenai peran gender serta bantuan hukum terhadap kasus kekerasan gender yang masih banyak terjadi. Tentunya ini akan membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih setara dan berkeadilan bagi semua individu, independen dari identitas gender mereka*

**Kata kunci:** *Peran, Gender, Seks, Analisis Sosial*

### **Abstract**

*Gender and sex roles in society are complex phenomena and continue to change along with social, cultural and historical dynamics. In social analysis, this concept is not only understood as a biological difference between men and women, but also as a social construction that shapes identity and social interactions in everyday life. Social analysis reveals that gender roles are not static, but are influenced by norms, values, and power structures in society. This research uses descriptive-analysis library research methods. Finally, the author concludes that there are still many societal stereotypes that influence perceptions of 'suitability' or 'unsuitability' for the roles of men and women. The biggest challenge is how we can change that paradigm and promote greater gender equality. This requires a holistic approach that involves all levels of society, including governments, educational institutions, civil society, and individuals, to work together to overcome gender discrimination and build a more*

*inclusive and just society. Everything can be done through social change movements in providing educational understanding and action regarding gender roles as well as legal assistance for cases of gender violence that still occur frequently. Of course, this will bring change towards a more equal and just society for all individuals, independent of their gender identity.*

*Keywords: Role, Gender, Sex, Social Analysis*

§§§

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat masyarakat semakin berfikir akan suatu aktivitas maupun pemikiran zaman dahulu yang setidaknya masih dilakukan dan berkembang di era sekarang. Dengan adanya arus globalisasi yang semakin cepat membuat orang berorientasi kedepan mengenai apa dan bagaimana seharusnya yang ia lakukan agar dapat mengikuti perkembangan arus ini dan tidak tergerus akan ketertinggalan teknologi maupun informasi yang tersaji. Salah satu hal yang menjadi perhatian penting adalah mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan dapat berperan aktif terhadap tantangan kondisi zaman sekarang. Seperti yang kita ketahui bahwasanya masyarakat masih memiliki pandangan terkait perempuan yang seharusnya hanya memiliki peran untuk 3M yakni (Macak, Manak, Masak).(A.C 2010) Sedangkan kaum Adam (laki-laki) hanya melakukan pekerjaan luar saja yakni bekerja. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan memiliki ketimpangan yakni dari pihak perempuan memiliki beban domestik yang luar biasa. Pihak laki-laki wajib untuk bekerja dan tidak boleh memiliki keterampilan layaknya yang dilakukan perempuan. Namun, sebenarnya antara seks dan gender sendiri itu sangatlah berbeda. Tetapi karena masyarakat umumnya memahami mengenai gender dan seks sebagai suatu hal yang sama, yakni sebagaimana pembagian peran atau tugas dari seorang laki-laki dan perempuan.

Maka, jika pembagian peran itu tidak dilakukan atau dilanggar tentu akan menimbulkan persepsi buruk dari masyarakat. Oleh karenanya perlulah untuk kita sadarkan bersama bahwasanya tidak ada larangan ataupun pantangan apabila laki-laki melakukan peran perempuan ataupun sebaliknya. Namun, tentunya yang sangat dilarang dan bahkan melanggar aturan agama adalah mengenai pengalihan seks, baik dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya yang sering kita sebut sebagai transgender. Sebab, seks itu merupakan kodrat Ilahi yang tidak bisa dirubah da nada

---

sejak lahir.(Anon 2020) Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial yang mana timbul dari historis tatanan dalam masyarakat dan akhirnya menimbulkan stereotip pada peranan laki-laki dan perempuan.(Anon 2022)

Peran gender dan seks telah menjadi fokus utama dalam kajian sosial masyarakat kontemporer, yang menyoroti kompleksitas dan signifikansi dinamika ini dalam berbagai konteks budaya, politik, dan ekonomi. Diskursus mengenai gender bukan hanya sekadar memahami perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup peran sosial yang dipengaruhi oleh faktor historis, struktural, dan psikologis. Dalam konteks ini, penelitian tentang peran gender dan seks menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dari femininitas dan maskulinitas mempengaruhi perilaku individu, institusi, dan hubungan antarindividu. Analisis sosial masyarakat menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana norma-norma gender terbentuk, dipertahankan, atau diubah dalam masyarakat. Hal ini didasarkan atas kekhawatiran apabila stereotip yang ada dalam masyarakat yakni membagi antara peranan laki-laki dan perempuan serta membatasinya. Sebab, jika ini tetap berkembang dan dijalankan dalam struktur lapisan masyarakat, maka akan berimbas pula terhadap peran antara suami dan isteri.

Diantaranya adalah bahwasanya seorang suami tidak boleh melakukan kegiatan memasak, mencuci, menyapu, dan terlebih mengurus anak. Sedangkan isteri tidak boleh untuk bekerja atau berkegiatan di luar rumah.(Mansour 1997) Tentu, seperti yang telah disebutkan di atas menyebabkan seorang isteri mempunyai tugas atau beban ganda. Tentunya ini merupakan suatu bentuk ketimpangan karena seperti yang telah kita ketahui bersama bahwasanya kasus KDRT masih kerap sering terjadi akibat tidak harmonisnya keluarga. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya kasus ini setidaknya diilhami karena kurangnya pemahaman perempuan akan hak-haknya. Terlebih kurangnya edukasi terkait dengan perlindungan atasnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mitra Gender Champion Kota Surakarta tahun 2023 yakni Niken Ayu menjelaskan bahwa penyebab kasus KDRT sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman perempuan akan hak-haknya, kurangnya pendidikan tentang perlindungan diri, dan budaya patriarki yang masih dominan di Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai agen perubahan, Gender Champion harus memainkan peran yang krusial dalam berbagai aspek, termasuk memperkuat dinamika dalam rumah tangga. Mereka harus mengedukasi korban KDRT melalui

konseling dan pelatihan keterampilan agar mereka dapat menjadi perempuan yang kuat, tangguh, dan mandiri, serta memiliki pengetahuan yang memadai tentang hak-hak mereka.(Martani 2024) Namun, meskipun kesadaran akan kesetaraan gender telah meningkat, ketidaksetaraan gender masih tersisa, terutama yang termanifestasi dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Maka, tentu pendekatan melalui pemahaman atau edukasi mengenai peran gender dan penanggulangan akan kekerasan saja tidak akan cukup tanpa adanya penggerak atau mitra seperti halnya Bantuan Hukum yang menaungi di bawahnya. Oleh karena itu, kita dituntut untuk menjadi agen dalam mempertahankan hak dan perlindungan terutama pada perempuan dan anak sebab kasus KDRT ini kebanyakan didominasi dari kalangan mereka walaupun ada juga dari laki-laki.

Tentunya ini bukanlah sebatas persepsi tanpa data, fakta yang kuat bisa kita lihat dari catatan tahunan Komnas Perempuan dari total pengaduan yang diterima, sebanyak 339.782 kasus adalah kekerasan berbasis gender (KBG), dengan 3.442 kasus dilaporkan ke Komnas Perempuan. Kekerasan di lingkungan personal tetap menjadi yang paling dominan dalam pelaporan KBG, mencapai 99% atau 336.804 kasus. Di antara kasus yang dilaporkan ke Komnas Perempuan, sebanyak 61% atau 2.098 kasus terkait dengan kekerasan di lingkungan personal. Adapun kasus kekerasan di lingkungan publik mencapai total 2.978 kasus, di mana 1.276 kasus dilaporkan kepada Komnas Perempuan. Kasus kekerasan di ranah negara hanya tercatat di Komnas Perempuan, dengan peningkatan hampir dua kali lipat dari 38 kasus pada tahun 2021 menjadi 68 kasus pada tahun 2022.(Anon 2023)

Dapat dilihat dari data di atas ternyata kasus Kekerasan Berbasis Gender (KSB) menurut Komnas Perempuan menjadi laporan kasus tertinggi dan korban didominasi dari kalangan perempuan. Tentu, ini sangatlah perlu menjadi perhatian bagi kita semuanya dalam mengatasi kasus kekerasan dengan basis gender. Pengetahuan, pemahaman, pengalaman, serta refleksi akan kekerasan itulah yang dapat menimbulkan kesadaran terhadap diri kita akan pentingnya menanggapi serius kasus ini. Setidaknya dapat kita bayangkan bahwasanya dengan kasus sebanyak ini, bagaimana dengan nasib korban. Tentunya, untuk memberikan pemulihan baik dari kesehatan mental (psikis) maupun fisik butuh waktu dalam penyembuhannya. Terlebih kondisi psikis yang tidak cukup hanya beberapa bulan, namun perlu bertahun-tahun

pemulihanya sebab trauma yang dialami akan selalu terulang dalam memori korban dan sulit untuk melupakannya.

## **KAJIAN ANALISIS GENDER DAN SEKS**

Dalam jurnal ini, kami menghadirkan sebuah analisis yang menyelidiki dinamika kompleks peran gender dan seks dalam masyarakat kontemporer. Kami menyoroti pentingnya mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh identitas gender, termasuk tetapi tidak terbatas pada: kebijakan publik, ketimpangan ekonomi, representasi media, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan personal dan profesional. Artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi kompleksitas peran gender dalam struktur sosial, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan kritis tentang bagaimana kita dapat menghadapi tantangan dan mempromosikan inklusi yang lebih besar di masa depan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru dan mendalam bagi pembaca yang tertarik dalam bidang studi gender dan seks, serta studi sosial masyarakat secara umum. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang peran gender dan seks bukan hanya penting untuk pengembangan teori sosial, tetapi juga untuk memandu kebijakan publik yang lebih inklusif dan adil di masa depan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pengetahuan tentang dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Definisi Gender dan Seks**

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai pengertian gender dan seks terlebih dahulu kita pahami ungkapan bijak dari para filosof dan orang bijak dari masa lampau. Dimana mereka telah mengajarkan bahwa penting untuk mengenal diri sendiri. Mereka menyatakan bahwa siapa yang mengerti dan mengenal dirinya sendiri akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri atau bahkan tentang hal yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak mengenal diri mereka sendiri atau bahkan lupa akan dirinya sendiri, dapat menghadapi kehancuran atau kehilangan arah hidup. (Shihab 2005) Itulah betapa pentingnya kita dapat memahami diri kita sendiri. Tuhan telah menciptakan kita dengan sempurna yakni dalam wujud yang sebaik-bainya. Kemudian juga memberikan akal pikiran kepada kita agar mampu membedakan antara yang benar dan salah (*bathil*), antara hak dan kewajiban kita,

dan lain sebagainya termasuk memikirkan penciptaan-Nya baik melalui ayat *Qauniyah* maupun *Qauliyah*.

Terhadap Gender dan Seks kita juga perlu memahami apa perbedaan diantara keduanya. Memang sudah banyak dijelaskan dalam berbagai media baik *online* seperti *instagram*, *facebook*, artikel, jurnal, maupun lainnya serta *offline* yakni melalui seminar, komunikasi langsung, diskusi, edukasi. Tetapi, karena kajian pada jurnal ini mentitikberatkan pada peran gender dan seks, kita akan bahas ulang mengenai gambaran umumnya agar memudahkan dalam memahami pembahasan berikutnya.

*Pertama*, mengenai definisi gender. Gender berasal dari kata Latin "*genus*", yang artinya tipe atau jenis.(Anon 2018) Sedangkan ada yang mengatakan bahwa kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin.(Umar 2001) Gender merujuk kepada sifat dan perilaku yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Karena sifatnya yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, konsep gender tidak bersifat tetap dan dapat bervariasi tergantung pada waktu dan tempat. Sementara itu, seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh faktor biologis, yang dianggap sebagai kodrat atau ciptaan Tuhan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pengaruh budaya atau lingkungan di mana individu tersebut dibesarkan dan hidup.(Anon 2018) Ilmuwan sosial memperkenalkan istilah gender untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang melibatkan unsur bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan unsur yang dipelajari serta disosialisasikan melalui budaya sejak kecil.

Pembedaan ini penting karena sering kali manusia mencampuradukkan karakteristik kodrati dan non-kodrati (gender). Perbedaan peran gender membantu kita untuk mempertimbangkan kembali pembagian tradisional peran yang telah melekat pada perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, menciptakan gambaran dinamis dan relevan terhadap realitas sosial yang ada.(Sundari Sasongko 2009) Konsep gender secara sosial menciptakan perbedaan dalam peran, tanggung jawab, fungsi, serta ruang dan tempat dalam aktivitas manusia. Perbedaan gender ini telah menjadi bagian dari cara pandang kita, kadang-kadang membuat kita lupa bahwa hal tersebut bukanlah sesuatu yang tetap dan abadi sebagaimana keadaan kodrati dan

karakteristik biologis yang tetap dimiliki oleh perempuan dan laki-laki secara abadi.(Puspitawati 2012)

*Kedua*, yakni definisi mengenai seks. Pengertian seks adalah perbedaan fisik berdasarkan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks ini melekat pada tubuh masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, sebagai bagian dari fungsi reproduksi. Perbedaan jenis kelamin dianggap sebagai ketentuan yang tetap dan tidak berubah menurut kehendak Tuhan. Jenis kelamin biologis ini bersifat kodrati, tidak dapat diubah, tidak dapat ditentang, tidak dapat ditukar, dan berlaku sepanjang zaman hingga akhir hayat, sehingga bersifat permanen dan universal.(Kartini and Maulana 2019) Kodrat, yang juga dikenal sebagai jenis kelamin (sex), merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dalam hal sistem reproduksi seperti organ kelamin (misalnya penis, testis, vagina, rahim, dan payudara), hormon dominan (seperti estrogen dan testosteron), kemampuan untuk memproduksi sperma atau telur, serta kemampuan untuk melahirkan dan menyusui. Jelasnya secara seksual, laki-laki adalah individu yang memiliki jakun, penis, dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan adalah individu yang memiliki organ reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, menghasilkan telur melalui vagina, dan dilengkapi dengan alat menyusui.(Sugihastuti and Hariti Sastriyani 2007)

Dengan demikian, gender masih dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat bervariasi antara laki-laki dan perempuan, sementara seks atau jenis kelamin tidak dapat diubah karena merupakan bagian kodrat yang ditetapkan oleh Tuhan. Dengan pemahaman yang benar tentang gender, masyarakat yang awalnya tidak peka terhadap gender dapat menjadi lebih sadar akan konsep ini. Buta gender mengacu pada ketidakmampuan untuk mengenali perbedaan, ketidaksetaraan, atau ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan, serta kurangnya kesadaran bahwa gender dapat menjadi faktor penentu utama dalam pilihan hidup seseorang. Masyarakat yang sensitif terhadap gender akan memiliki kepekaan terhadap dampak ketidaksetaraan gender yang dapat menghasilkan ketidakadilan sosial. Sementara itu, masyarakat yang mawas terhadap gender memahami bahwa konstruksi gender dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kebijakan publik.

Dengan kesadaran ini, masyarakat akan lebih peduli terhadap isu gender dan bersedia berperan aktif dalam berbagai upaya untuk memastikan keadilan dan kesetaraan gender di dalam masyarakat. Kepedulian terhadap gender dapat dimulai

dari lingkungan keluarga, di mana kepekaan gender seorang suami misalnya, dapat berdampak positif terhadap keharmonisan dalam keluarga, yang merupakan faktor penting dalam keberlanjutan dan ketahanan keluarga.(Anon 2018)

### **Analisis Sosial dalam Masyarakat**

Analisis Sosial (ansos) adalah metodologi yang dikembangkan untuk memahami dan mengeksplorasi realitas sosial. Terdapat dua pendekatan dalam ansos, yaitu pendekatan akademis dan pendekatan pastoral. Pendekatan akademis mengkaji situasi sosial secara abstrak dan objektif, memerinci semua elemen untuk pemahaman yang komprehensif. Sementara itu, pendekatan pastoral melihat realitas dalam konteks historis, mempertimbangkan situasi untuk bertindak, sehingga ansos tidak sekadar menjadi ilmu pengetahuan, melainkan juga diarahkan untuk mewujudkan keadilan. Ansos berfokus pada analisis sistem sosial dari dua dimensi utama, yaitu analisis historis dan analisis struktural. Analisis historis mengamati perubahan sistem sosial dalam rentang waktu tertentu, sementara analisis struktural memperlihatkan struktur sebuah sistem pada suatu titik waktu. Kedua analisis ini dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif.

Dalam konteks pembangunan komunitas, ansos menjadi alat yang sangat penting. Jika pada kelas sebelumnya sudah diajarkan tentang riset aksi, itu merupakan bagian kecil dari ansos. Ansos dalam sesi ini tidak hanya berkuat pada teori, melainkan lebih fokus pada analisis data yang telah diproses untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat. Kelas ansos ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi masyarakat secara komprehensif di tingkat desa atau komunitas. Meskipun langsung berinteraksi dengan data, pengantar terkait pengumpulan data tetap menyoroti aspek sejarah, struktural, dan dampak dari masalah yang relevan. Setelah mengikuti materi ini, diharapkan peserta dapat membaca dan menganalisis aktor-aktor yang terlibat, kepentingan mereka, hubungan antar aktor, serta distribusi sumber daya yang ada dalam konteks komunitas yang nyata.(Perkumpulan HuMa 2019)

Dalam konteks analisis sosial, pengalaman langsung juga memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dinamika sosial hanya bisa dipahami dengan tepat ketika seseorang berani terlibat langsung dan mengalami dinamika tersebut sendiri. Pendekatan analisis sosial (Ansos) akan kehilangan ketajamannya jika seseorang tidak pernah mengalami pengalaman hidup bersama kelompok-

kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Dengan kata lain, pemahaman menyeluruh tentang dinamika sosial hanya dapat tercapai jika seseorang berani terlibat dan mendekati dinamika sosial tersebut, bukan hanya melihat dari kejauhan melalui prisma teori akademis yang kadang-kadang mengasumsikan dan menggeneralisir banyak hal. Oleh karena itu, tinggal bersama (*live-in*) menjadi salah satu cara yang efektif untuk melepaskan diri dari asumsi-asumsi yang membatasi. Tinggal bersama, dengan demikian, memberikan pengalaman yang memungkinkan seorang praktisi Ansos untuk membebaskan diri dari kebiasaan dan kecenderungan untuk membuat keputusan tanpa terlebih dahulu memahami fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam *live-in*, pengalaman langsung (mengalami) dan interaksi bersama 'yang lain' (*the Other*) menjadi fokus utama dan aktivitas yang penting. Dalam konteks analisis sosial, *live-in* menjadi titik awal refleksi yang penting untuk kegiatan dan analisis selanjutnya. (Nugraha and Nugroho 2015) Analisis sosial dalam masyarakat adalah pendekatan yang mendalam untuk memahami dinamika, struktur, dan interaksi sosial yang membentuk kehidupan manusia secara kolektif. Menurut Heriot dan Holland, analisis sosial (ansos) adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi sosial dengan mengeksplorasi hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. (Mukaniddun 2006) Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur sosial, kekuasaan, budaya, hingga norma-norma yang mengatur perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Berikut ini adalah pembahasan yang lebih mendetail mengenai analisis sosial dalam masyarakat:

### 1. Struktur Sosial

Struktur sosial merujuk pada pola-pola hubungan sosial yang terorganisir dalam masyarakat. Ini mencakup hierarki, stratifikasi sosial, dan perbedaan status serta peran sosial yang dimiliki individu. Analisis struktur sosial memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kekuasaan dan sumber daya didistribusikan, serta bagaimana ini mempengaruhi kesempatan hidup dan interaksi sosial.

### 2. Kekuasaan dan Kesenjangan Sosial

Analisis sosial menggali bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan dalam masyarakat. Ini meliputi kajian tentang kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi distribusi sumber daya, akses terhadap kesempatan, serta

pembedaan atau kesenjangan sosial seperti kesenjangan ekonomi, gender, dan rasial.

### *3. Budaya dan Identitas*

Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan kelompok dalam masyarakat. Analisis sosial mempertimbangkan bagaimana norma, nilai, simbol, dan ritual budaya membentuk perilaku dan persepsi sosial. Ini termasuk studi tentang subkultur, resolusi konflik budaya, serta evolusi dan perubahan budaya dalam respons terhadap perubahan sosial.

### *4. Perubahan Sosial*

Analisis sosial juga mencakup kajian tentang proses perubahan sosial dalam masyarakat. Ini meliputi studi tentang faktor-faktor yang memicu perubahan sosial seperti teknologi, globalisasi, urbanisasi, serta respon masyarakat terhadap perubahan tersebut. Studi ini membantu dalam memahami adaptasi masyarakat terhadap transformasi sosial dan dampaknya terhadap struktur sosial, identitas budaya, dan pola perilaku.

### *5. Teori Sosial*

Teori sosial digunakan sebagai kerangka kerja dalam analisis sosial untuk menjelaskan pola-pola dan proses sosial yang diamati. Teori-teori seperti konflik, fungsionalisme, interaksionisme simbolik, serta feminisme dan teori-teori kritis memberikan pandangan yang berbeda dalam memahami masyarakat dan perubahan sosialnya.

### *6. Metode dan Pendekatan*

Analisis sosial menggunakan berbagai metode penelitian seperti observasi partisipan, wawancara, studi kasus, serta analisis data kuantitatif dan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku sosial, persepsi masyarakat, dan dampak kebijakan atau intervensi sosial dalam masyarakat.

### *7. Aplikasi dalam Kebijakan Publik dan Intervensi Sosial*

Analisis sosial memiliki implikasi penting dalam pengembangan kebijakan publik dan intervensi sosial. Pemahaman yang mendalam tentang struktur dan dinamika sosial membantu merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah sosial, mereduksi ketimpangan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

### *8. Masyarakat Multikultural dan Globalisasi*

Dalam konteks globalisasi dan masyarakat multikultural, analisis sosial menggali interaksi antarbudaya, migrasi, identitas global dan lokal, serta tantangan dalam membangun harmoni sosial dan toleransi di antara beragam kelompok etnis, agama, dan budaya.

### *9. Pendidikan dan Penelitian*

Studi analisis sosial juga penting dalam pendidikan dan penelitian akademis untuk memperluas pengetahuan tentang dinamika sosial, mengajarkan keterampilan analitis kepada mahasiswa, serta menyumbangkan pengetahuan baru melalui riset-riset yang dilakukan.

Analisis sosial dalam masyarakat merupakan pendekatan multidimensional yang memberikan wawasan mendalam tentang struktur, kekuasaan, budaya, dan perubahan sosial. Dengan memahami kompleksitas ini, analisis sosial membantu mengidentifikasi tantangan, peluang, dan solusi untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

### **Konstruksi Sosial Gender**

Pembahasan pertama adalah mengenai bagaimana peran gender yang ada dalam masyarakat itu bisa muncul. Dalam hal ini penulis mendapatkan pembelajaran yang sangat luas dari Pendidikan DIKSUSWATI Nasional yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kota Salatiga dan diikuti oleh berbagai penjurur tanah air, diantaranya dari Poso, Majene, Kendal, Surabaya dan kota lainnya.(PC IMM Kota Salatiga 2024) Di dalam proses pendidikan tersebut, mengajarkan mengenai bagaimana stereotip akan peran laki-laki dan perempuan itu hadir dan mengkaburkan pandangan akan peranan lainnya. Konstruksi sosial gender mengacu pada cara di mana peran, sikap, perilaku, dan atribut tertentu yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dibentuk, dipelajari, dan dipertahankan dalam masyarakat. Berbeda dengan seks yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, gender adalah konsep yang dibangun secara sosial dan budaya.

Proses Konstruksi Sosial Gender diantaranya adalah a) Norma dan Budaya: norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan gender. Ini termasuk harapan terhadap perilaku, peran domestik dan publik, serta atribut tertentu yang dianggap sesuai untuk masing-masing jenis kelamin; b) Sosialisasi: proses sosialisasi melalui keluarga, sekolah, media, dan

lingkungan sosial lainnya mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menginternalisasi peran gender mereka. Mulai dari masa kecil, anak-anak diberi model dan norma-norma tertentu tentang bagaimana seorang laki-laki atau perempuan seharusnya bertindak dan berperilaku; c) Institusi Sosial: institusi-institusi seperti agama, hukum, pendidikan, dan ekonomi juga memainkan peran dalam mengonstruksi dan mempertahankan peran gender. Misalnya, dalam banyak masyarakat, norma agama dapat mempengaruhi peran gender dalam hal pernikahan, keluarga, dan hak-hak wanita. d) Kekuasaan dan Struktur Sosial: struktur sosial dan kekuasaan juga memengaruhi konstruksi gender. Hierarki sosial dan ekonomi dapat memperkuat stereotip gender dan membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Sedangkan dengan adanya proses tersebut, maka akan dapat memberikan implikasi setidaknya terhadap konstruksi sosial gender itu sendiri, yakni memunculkan pandangan maupun paradigma atau persepsi masyarakat. Diantaranya adalah a) Ketidaksetaraan Gender; konstruksi sosial gender dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam hal hak-hak, kesempatan, dan perlakuan di berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan politik; b) Perubahan dan Perlawanan: meskipun gender dibangun secara sosial, ini juga dapat berubah seiring waktu dan melalui gerakan sosial yang menantang norma-norma yang ada. Gerakan feminis, misalnya, telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan mengubah konstruksi sosial yang ada; c) Identitas Gender: konstruksi sosial gender juga mempengaruhi identitas individu. Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau gender lainnya dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial yang ada dalam masyarakat mereka.

Dengan memahami konstruksi sosial gender, kita dapat melihat bagaimana ide dan ekspektasi tentang laki-laki dan perempuan tidaklah statis atau universal, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Analisis yang mendalam tentang konstruksi sosial gender penting untuk merancang strategi untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mengatasi ketidakadilan yang mungkin terjadi dalam masyarakat.

### **Seksualitas dan Identitas**

Seksualitas dan identitas adalah dua konsep yang kompleks dalam studi sosial dan budaya, mempengaruhi cara individu memahami diri mereka sendiri dan

berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Berikut ini adalah penjabaran mengenai seksualitas dan identitas, dengan referensi yang relevan. Seksualitas mengacu pada berbagai dimensi yang terkait dengan orientasi seksual, perilaku seksual, identitas gender, dan peran gender. Ini mencakup bagaimana seseorang merasakan, ekspresikan, dan mengidentifikasi diri mereka dalam hal aspek-aspek seksual mereka.

a) Orientasi Seksual: merujuk pada kecenderungan seseorang dalam menarik diri secara emosional, romantis, atau seksual terhadap orang lain. Orientasi seksual dapat mencakup heteroseksualitas (menarik diri kepada lawan jenis), homoseksualitas (menarik diri kepada sesama jenis), biseksualitas (menarik diri kepada kedua jenis kelamin), aseksualitas (kurang atau tidak ada ketertarikan seksual), dan lainnya.

b) Perilaku Seksual: merujuk pada tindakan fisik yang dilakukan seseorang dalam konteks aktivitas seksual, termasuk hubungan intim, praktik-praktik seksual, dan preferensi dalam hal kehidupan seksual.

c) Identitas Gender: Merujuk pada cara individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hal gender, yang mungkin sejalan atau berbeda dengan jenis kelamin biologis mereka. Identitas gender bisa bervariasi dari laki-laki, perempuan, non-biner, genderqueer, transgender, dan lainnya.

Sedangkan identitas adalah cara individu mengenali, mengartikan, dan menyampaikan siapa mereka kepada dunia. Identitas mencakup berbagai aspek, termasuk identitas gender, identitas etnis, identitas budaya, dan lainnya, yang bersama-sama membentuk gambaran lengkap dari siapa seseorang.

d) Identitas Gender: sebagaimana disebutkan sebelumnya, ini adalah cara individu merasakan dan menyatakan diri mereka dalam hal gender, yang mungkin sejalan atau berbeda dengan jenis kelamin biologis mereka.

e) Identitas Etnis: merujuk pada cara individu mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kelompok etnis atau budaya mereka. Ini bisa meliputi aspek-aspek seperti bahasa, warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang dipertahankan oleh kelompok etnis tertentu.

f) Identitas Seksual: merujuk pada bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hal orientasi seksual dan preferensi seksual mereka.

Sementara itu, Identitas seksual adalah bentuk identitas sosial seperti Lesbian dan Gay yang terbentuk sebagai respons terhadap stigma, rasa malu, dan pengecualian sosial yang melekat pada orientasi seksual (Sauntson, Helen, and Morris 2007). Individu menghadapi tantangan dengan mengungkapkan dan membentuk komunitas berdasarkan identitas seksual mereka. Identitas seksual dipandang sebagai kepemilikan yang mencakup apa yang dimiliki bersama dengan orang lain serta apa yang membedakan satu individu dari yang lain (Sauntson et al. 2007). Identitas seksual merupakan bagian dari diri yang sulit untuk diekspresikan, dijelaskan, dan diakui oleh setiap individu (Mohammad 2018). Dalam kehidupan, ada sekelompok orang dengan orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual dapat dibagi menjadi tiga kategori (Supratiknya 1995a)

- a) *Heteroseksual*, yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis yang berbeda, seperti laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya.
- b) *Biseksual*, yaitu ketertarikan seksual terhadap kedua jenis kelamin.
- c) *Homoseksual*, yaitu ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama; perempuan yang tertarik pada perempuan disebut lesbian, sementara laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut gay.

Dari sinilah dapat kita pahami bahwasanya identitas seksualitas inilah salah satunya yang membentuk persepsi dalam masyarakat sehingga mereka akan dengan mudah melakukan sesuatu yang dianggap itu tidak bertentangan dengan paham itu. Karena jika ada yang menentang pastilah masyarakat sekitar akan menjadi pembela atas penentangan itu, sebab hal tersebut berlainan atau tidak seperti pandangan mereka umumnya.

### **Struktur Kekuasaan dan Hierarki Gender**

Struktur kekuasaan dan hierarki gender merujuk pada pola-pola kompleks yang mengatur distribusi kekuasaan, pengaruh, dan sumber daya antara gender dalam masyarakat. Struktur kekuasaan mengacu pada cara di mana kekuasaan didistribusikan, dijalankan, dan dipertahankan dalam masyarakat. Ini meliputi hierarki yang terbentuk berdasarkan posisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya individu dan kelompok. Dalam hal ini, Gender memainkan peran krusial dalam membentuk struktur kekuasaan. Tradisi patriarki seringkali mengatur bahwa laki-laki memiliki akses lebih besar terhadap kekuasaan dan sumber daya dibandingkan perempuan. Ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui perbedaan dalam kesempatan ekonomi,

keputusan politik, peran dalam keluarga, dan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. (R.W 2002) Struktur kekuasaan dapat terlihat dalam berbagai institusi dan praktik sosial. Misalnya, dalam dunia kerja, perempuan mungkin menghadapi kesulitan untuk mencapai posisi kepemimpinan tinggi atau menerima gaji yang setara dengan rekan laki-laki mereka. Di ranah politik, perwakilan perempuan dalam keputusan strategis sering kali lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Selain itu, terdapat anggapan dalam pendekatan teori kritis yang mana menyoroiti bagaimana struktur kekuasaan gender bertindak untuk mempertahankan ketidaksetaraan. Misalnya, konsep hegemoni Gramsci menjelaskan bagaimana kekuatan dominan, seperti budaya patriarki, dapat meresap ke dalam kesadaran kolektif dan mengukuhkan ketidakadilan gender. Sedangkan hierarki gender mengacu pada sistem penilaian nilai atau status yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana individu dan kelompok diperlakukan, tetapi juga cara mereka memandang dan memposisikan diri mereka dalam hubungan sosial. Hierarki gender tidak bersifat kodrati atau alami, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dipelajari dan disosialisasikan melalui nilai-nilai, norma-norma, dan institusi sosial dalam masyarakat.

Misalnya, stereotip gender yang mengasosiasikan laki-laki dengan kekuatan dan ketangguhan, sementara perempuan dengan kelembutan dan kepedulian, membentuk fondasi hierarki ini. (Lorber 1994) Namun, masih eksisnya hierarki ini salah satu sebabnya adalah seperti yang telah disinggung di atas bahwa adanya tradisi atau budaya patriarki yang masih dianut oleh banyak budaya mengukuhkan hierarki gender, dengan meletakkan laki-laki di puncak struktur sosial dan memberikan kontrol yang lebih besar atas keputusan-keputusan penting dan sumber daya. Dalam budaya patriarki, persepsi umum mengenai perempuan adalah bahwa mereka hanya cocok untuk tugas domestik di rumah, seperti melahirkan, mengasuh anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya dianggap sebagai tanggung jawab eksklusif perempuan.

Di sisi lain, laki-laki dianggap memiliki peran produktif di ruang publik sebagai pencari nafkah, dengan tanggung jawab utama terhadap kelangsungan hidup keluarga. Sebagai pencari nafkah dan kepala rumah tangga, laki-laki sering kali diposisikan sebagai otoritas utama dalam struktur keluarga. Budaya patriarki ini tidak hanya terbatas pada lingkup rumah tangga, tetapi juga melekat dalam masyarakat

dan sistem negara. Patriarki mendapat legitimasi dari berbagai aspek kehidupan, termasuk lembaga-lembaga negara dan agama. Akibatnya, perempuan tidak hanya dibatasi dalam partisipasinya di ruang publik, tetapi juga mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender di masyarakat. (Umam n.d.) Budaya ini masih banyak dilakukan di daerah Jawa.

Sebaliknya, lawan dari budaya patriarki adalah matriarki. Budaya matriarki adalah sistem di mana perempuan mendominasi kepemimpinan, dengan otoritas keturunan yang berpusat pada garis ibu dalam masyarakat atau kelompok yang menganutnya. Matriarki secara alami memicu negosiasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks matriarki, kebudayaan dan struktur sosial, terutama dalam hal agama dan keluarga, sering kali ditentukan oleh perempuan. Dalam budaya matriarki, perempuan memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka, dan anak-anak mengikuti garis keturunan ibu mereka. Warisan juga ditransfer melalui garis ibu, dan keluarga ibu memiliki hak atas anak-anak serta dapat mengklaim pemeliharaan keluarga. Meskipun begitu, laki-laki tertua dalam keluarga masih memainkan peran sebagai kepala keluarga, yang berarti terdapat juga negosiasi kekuasaan di dalam keluarga. Salah satu contoh budaya matriarki yang nyata adalah suku Minangkabau di Indonesia. (Andrian 2024)

Tentunya hierarki atas personal yang merendahkan atau meminggirkan personal lainnya dapat dihilangkan dengan adanya upaya yang terus-menerus untuk mengubah dan meruntuhkan hierarki gender yang merugikan ini melalui pendidikan, aktivisme, kebijakan publik, dan kesadaran masyarakat. Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan gender yang lebih besar dan pengakuan akan nilai-nilai yang beragam yang dimiliki oleh individu, terlepas dari jenis kelamin mereka. (West and D.H 1987) Dalam hal ini, masyarakat masih memandang bahwasanya suatu *culture* atau budaya apabila dilanggar itu merupakan suatu hal yang tabu. Semua dituntut harus menjalankan kebudayaan sesuai dengan ajaran nenek moyang dahulu dan jikalau tidak akan memunculkan anggapan yang buruk dimata masyarakat atau bahkan mengeluarkan/mengusir dari tempat tersebut. Padahal jika masyarakat sadar akan norma agama seharusnya budaya yang dapat memunculkan keburukan atau *mudharat* lebih banyak seharusnya agar mampu dikendalikan dan jikalau bisa dihilangkan yang tentunya membutuhkan banyak usaha seperti pendekatan pemahaman dan aksi.

Dengan menggunakan referensi hukum Islam, apabila suatu adat atau budaya dalam masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka adat tersebut dapat diterima dan dipertahankan. Namun, jika adat tersebut melanggar prinsip-prinsip Islam, perlu untuk dihilangkan dengan cara yang halus dan bertahap, bukan dengan menolaknya secara langsung atau menghilangkannya sepenuhnya. (Fiqri 2024b) Tentunya, ini diilhami dari faktor agama itu sendiri, yakni adanya agama berperan sebagai faktor integrasi sosial dengan mengikat dan menyatukan manusia dalam suatu kelompok yang dikenal sebagai "identitas agama". Di dalamnya terdapat pembinaan solidaritas, kekeluargaan, persaudaraan, serta rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu juga, agama memperkuat faktor nilai sosial dengan mengatur sikap dan perbuatan dalam masyarakat sesuai syariat atau hukum agama yang dianutnya. Hal ini berarti nilai-nilai sosial dalam masyarakat ditentukan oleh agama apakah sesuai atau bertentangan dengan ajaran agama tersebut. Jika bertentangan dan agama melarangnya, nilai-nilai tersebut harus dihentikan dalam kehidupan masyarakat. (Fiqri 2024a)

### **Peran Istitusi Sosial**

Peran institusi sosial terhadap seks dan gender mencakup pengaturan, pemeliharaan norma, pembagian peran, serta pengaruh terhadap konstruksi identitas dan hubungan sosial. Berikut adalah penjabaran mengenai peran institusi sosial dalam konteks seks dan gender;

#### **1. Pengaturan Norma-Norma Sosial**

Institusi sosial seperti keluarga, agama, dan pendidikan memainkan peran penting dalam pengaturan norma-norma sosial terkait dengan seks dan gender. Misalnya, keluarga memberikan orientasi mengenai peran gender yang diharapkan dalam keluarga dan masyarakat, sementara agama mungkin mengajarkan nilai-nilai moral terkait dengan seksualitas dan peran gender.

#### **2. Pemeliharaan Peran Gender Tradisional**

Institusi sosial sering kali memelihara dan mendukung peran gender tradisional yang terbagi secara stereotip antara laki-laki dan perempuan. Contohnya, dalam masyarakat yang menganut patriarki, institusi-institusi seperti agama dan hukum dapat mengukuhkan dominasi laki-laki dalam kehidupan publik dan peran perempuan di rumah tangga.

#### **3. Pembagian Peran dalam Keluarga**

Keluarga sebagai institusi sosial memiliki peran kunci dalam pembagian peran berdasarkan gender. Mereka mengajarkan anak-anak tentang peran tradisional laki-laki dan perempuan dalam keluarga, seperti tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. (Supratiknya 1995b)

#### 4. Edukasi dan Pengetahuan

Institusi pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan mengenai seks dan gender di kalangan generasi muda. Mereka dapat mempengaruhi pandangan dan sikap siswa terhadap perbedaan gender serta orientasi seksual, baik melalui kurikulum formal maupun kebijakan sekolah.

#### 5. Pengaruh terhadap Identitas Gender

Institusi sosial mempengaruhi pembentukan identitas gender individu. Identitas gender seseorang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma yang diajarkan oleh keluarga, agama, sekolah, dan masyarakat secara umum. Hal ini dapat mencakup ekspektasi sosial terhadap bagaimana seorang individu seharusnya berperilaku sesuai dengan gender mereka.

#### 6. Pengaruh terhadap Kesejahteraan dan Kesenjangan

Institusi sosial juga dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Institusi yang mendukung kesetaraan gender dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebijakan publik dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif.

#### 7. Penanganan Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Gender

Institusi seperti sistem peradilan, lembaga perlindungan anak dan perempuan, serta organisasi advokasi gender memainkan peran penting dalam menangani kasus diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Mereka membantu memperjuangkan hak-hak individu yang mungkin terpinggirkan atau terdiskriminasi karena gender mereka. (Sauntson and Morris 2007)

Pemahaman tentang peran institusi sosial terhadap seks dan gender penting untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai, norma, dan struktur sosial berkontribusi terhadap pembentukan identitas gender dan pengalaman individu dalam masyarakat.

### **Perubahan Sosial dan Gerakan Sosial**

Perubahan sosial dan gerakan sosial merupakan dua konsep penting dalam studi sosiologi yang saling terkait namun memiliki dimensi dan pendekatan yang berbeda. Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam struktur sosial, institusi,

nilai-nilai, dan pola perilaku masyarakat yang terjadi seiring waktu. Perubahan sosial bisa bersifat besar (seperti revolusi politik atau teknologi) atau kecil (seperti perubahan dalam norma-norma sosial sehari-hari). Hal ini melibatkan proses dinamis di mana masyarakat beradaptasi dengan tantangan baru atau perubahan dalam lingkungan mereka. Dimensi dari perubahan sosial diantaranya, a) Struktural tercermin pada perubahan dalam organisasi sosial seperti keluarga, ekonomi, politik, dan agama. Contohnya adalah transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri atau perubahan dalam struktur keluarga dari patriarki ke bentuk yang lebih egaliter; b) Budaya yakni seperti perubahan dalam nilai-nilai, keyakinan, norma, dan perilaku. Contohnya adalah perubahan dalam pandangan terhadap gender dan seksualitas dari waktu ke waktu; c) Institusional berperan pada perubahan dalam lembaga-lembaga sosial seperti pemerintah, pendidikan, agama, dan hukum. Misalnya, reformasi pendidikan atau perubahan dalam sistem kebijakan publik.

Sedangkan dilihat dari segi pembahasannya terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai perubahan sosial, diantaranya a) Teori Modernisasi menyatakan bahwa perubahan sosial adalah hasil dari modernisasi dan perkembangan ekonomi dan teknologi; b) Teori Konflik menekankan konflik antar kelompok dalam masyarakat yang memicu perubahan sosial, seperti konflik antara kelas sosial atau antara kelompok etnis; c) Teori Evolusi Sosial melihat perubahan sosial sebagai proses evolusi sosial, di mana masyarakat berkembang melalui tahapan-tahapan yang ditentukan. (Giddens 2006)

Kemudian, dalam upaya melakukan perubahan sosial tentunya harus ada sekelompok atau segolongan orang yang berusaha mewujudkannya dengan melalui kesatuan yakni melakukan aksi melalui gerakan sosial. Gerakan sosial merujuk pada upaya kolektif dari sekelompok orang yang berusaha mengubah atau memperjuangkan perubahan dalam masyarakat atau sistem yang ada. Gerakan sosial sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, ketimpangan kekuasaan, atau pelanggaran terhadap nilai-nilai tertentu. Berikut beberapa karakteristik gerakan sosial; (Tilly 2004)

#### 1. Tujuan dan Visi

Gerakan sosial memiliki tujuan spesifik untuk memperbaiki atau mengubah situasi sosial yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut.

#### 2. Organisasi dan Strategi

Gerakan sosial dapat bervariasi dalam organisasi dan strategi, mulai dari protes publik dan kampanye politik hingga strategi non-kekerasan dan advokasi hukum.

### 3. Mobilisasi Massa

Gerakan sosial sering kali bergantung pada dukungan massa untuk mencapai tujuannya, dengan menggalang dukungan dari berbagai lapisan masyarakat.

Sedangkan beberapa bidang dalam gerakan perubahan sosial, yakni;(Scott and Keates 2012)

1. Gerakan Hak Asasi Manusia, contohnya termasuk gerakan untuk hak perempuan, hak LGBT, dan hak-hak minoritas.
2. Gerakan Lingkungan, dimana gerakan ini berjuang untuk pelestarian lingkungan dan perlindungan alam.
3. Gerakan Politik, yakni gerakan yang berusaha mempengaruhi kebijakan politik dan pemerintahan.

Perubahan sosial dapat memicu munculnya gerakan sosial, sementara gerakan sosial juga dapat mempercepat atau memperlambat perubahan sosial. Misalnya, gerakan sosial untuk hak-hak perempuan dapat mempengaruhi perubahan dalam kebijakan publik terkait kesetaraan gender. Salah satu organisasi yang mempromosikan kesetaraan gender adalah organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia, memiliki pandangan yang berkembang terkait kesetaraan gender. Dalam memandang kesetaraan gender setidaknya terdapat beberapa gerakan usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk mewujudkannya, diantaranya adalah;

#### 1. Pendidikan

Muhammadiyah mendorong kesetaraan akses dan kesempatan dalam pendidikan bagi perempuan dan laki-laki. Mereka mengadvokasi pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua, tanpa membedakan gender. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk AUM dibidang pendidikan yang terwujud dalam institusi seperti sekolah dari PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, sampai ke jenjang Perguruan Tinggi atau Universitas.

#### 2. Partisipasi dalam Masyarakat

Muhammadiyah mendukung peran aktif perempuan dalam berbagai bidang masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Mereka menganggap bahwa perempuan memiliki potensi yang sama untuk berkontribusi

dalam pembangunan masyarakat. Ini diwujudkan dalam gerakan ortom Muhammadiyah, yakni 'Aisyiyah.

### 3. Pengembangan Potensi

Muhammadiyah mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan bakat yang unik, dan mendorong pengembangan potensi tersebut tanpa terkait dengan stereotip gender tradisional.

### 4. Penghapusan Diskriminasi

Muhammadiyah menolak segala bentuk diskriminasi gender dan mempromosikan perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

### 5. Interpretasi Al-Quran dan Hadis

Dalam interpretasi Al-Quran dan hadis, Muhammadiyah mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan martabat manusia, yang juga mencakup kesetaraan gender dalam konteks sosial dan agama.

Pandangan ini mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam mempromosikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan humanistik, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam konteks kehidupan modern. Untuk informasi yang lebih mendalam, disarankan untuk merujuk langsung ke literatur dan pernyataan resmi Muhammadiyah terkait isu ini. Kesetaraan gender di Muhammadiyah tidak hanya merupakan retorika belaka, tetapi telah diwujudkan melalui gerakan 'Aisyiyah. Bu Bayin, seorang tokoh penting dalam organisasi ini, menegaskan bahwa tidak ada ketidaksetaraan gender di Persyarikatan Muhammadiyah. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam memajukan masyarakat, sesuai dengan ajaran KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Sejak awal, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan telah diterapkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Dalam konteks dakwah, perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk beramar ma'ruf nahi munkar dan berperan sebagai mujadid, menggunakan potensi yang dimilikinya. Bu Bayin juga menekankan bahwa tidak ada diskriminasi gender dalam Islam, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi. Dalam era perkembangan teknologi informasi yang pesat saat ini, Bu Bayin mendorong perempuan untuk terlibat dalam inovasi, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memanfaatkan literasi digital dengan hak yang sama seperti laki-laki. "Dalam Islam, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk maju dan mendapatkan akses yang setara, termasuk

dalam inovasi dan literasi digital untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi," katanya.(Aanardianto 2023)

### **Pengaruh Media dan Representasi Budaya**

Media dan representasi budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesetaraan gender, baik secara positif maupun negatif. Media sering kali memperkuat stereotip gender yang sudah ada dalam masyarakat. Misalnya, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tergantung pada laki-laki, atau hanya berperan dalam pekerjaan rumah tangga. Di sisi lain, laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang dominan, kuat, dan memiliki peran utama dalam ruang publik seperti karier dan politik. Media tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, tetapi juga membentuk dan mengajarkan norma-norma tertentu kepada penontonnya. Representasi yang tidak seimbang dalam media dapat mengajarkan bahwa ketidaksetaraan gender adalah hal yang normal atau tidak dapat dihindari.

Representasi gender dalam media juga dapat berperan sebagai model bagi penonton, terutama generasi muda. Jika perempuan sering kali hanya digambarkan dalam peran-peran yang tradisional atau pasif, ini dapat mempengaruhi cara pandang dan aspirasi perempuan terhadap potensi mereka dalam kehidupan nyata. Tentunya dengan adanya pengaruh semacam itu media akan dapat mempengaruhi opini publik dan dukungan terhadap kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Melalui pemberitaan, liputan, dan narasi yang dibangun, media dapat memperkuat atau menggugah kesadaran masyarakat akan isu-isu kesetaraan gender. Ketika media menyajikan cerita-cerita tentang perempuan dan laki-laki yang mengatasi stereotip gender dan berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, ini dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap kemampuan dan potensi kedua jenis kelamin.

Representasi yang inklusif dan membangun dapat membantu mengubah sikap yang mendukung kesetaraan gender. Selain itu, media berperan dalam menyampaikan informasi tentang hak-hak gender, isu-isu kekerasan terhadap perempuan, kesempatan kerja yang setara, dan pentingnya kesetaraan gender bagi pembangunan masyarakat.(Nadhir 2023) Dengan demikian, media dapat menjadi alat penting untuk pendidikan dan kesadaran gender. Dalam konteks ini, penting bagi media dan pembuat kebijakan budaya untuk bertanggung jawab dalam memilih dan menyajikan representasi gender yang lebih inklusif, memperkuat nilai-nilai

kesetaraan, dan membangun kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak serta potensi perempuan dan laki-laki secara setara dalam masyarakat.

### **Pendidikan dan Kesetaraan Gender**

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pendidikan dan kesetaraan gender, terlebih dahulu kita pahami mengenai bias gender yang masih menjadi problematika turunan. Bias gender terjadi melalui proses dan sistem pembelajaran baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. (Mulia 1996) Jika pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu selalu dilakukan oleh ibu rumah tangga atau pembantu perempuan, anak-anak akan terpapar dengan gagasan bahwa pekerjaan domestik adalah tugas khusus perempuan. Di dunia pendidikan, seperti dalam buku pelajaran, sering kali terdapat gambar atau deskripsi yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Misalnya, profesi pilot selalu digambarkan sebagai laki-laki karena dianggap memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki, sementara guru selalu digambarkan sebagai perempuan karena dianggap sebagai tugas yang lebih sesuai dengan peran mengasuh atau mendidik. Ironisnya, meskipun mayoritas guru adalah perempuan, kepala sekolah umumnya adalah laki-laki.

Di upacara bendera, pembawa bendera sering kali adalah siswa perempuan yang diawasi oleh siswa laki-laki. Hal ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi juga di tingkat nasional, seperti dalam Paskibraka yang selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan duplikatnya pada peringatan 17 Agustus di istana negara. Dampak dari representasi ini adalah menanamkan pemahaman bahwa tugas-tugas pelayanan dan kehormatan seperti membawa bendera seharusnya dilakukan oleh perempuan. Semua ini membentuk persepsi dalam masyarakat bahwa ada tugas-tugas yang sesuai dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Banyak perempuan yang terpaksa bekerja, seperti menjadi pelayan toko atau buruh pabrik, meskipun mereka masih berusia sekolah.

Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang sulit, yang mendorong orang tua untuk meminta anak perempuan mereka untuk bekerja demi menambah penghasilan keluarga. Di sisi lain, anak laki-laki lebih sering dibiarkan melanjutkan pendidikan mereka. Pandangan bahwa laki-laki lebih penting dalam mencari ilmu karena kelak mereka akan menafkahi keluarga, sementara perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga, menyebabkan pendidikan tinggi sering tidak dianggap penting bagi

perempuan. Pandangan ini dianggap tidak adil oleh banyak pihak, khususnya perempuan, karena mereka mengalami diskriminasi dalam hal mendapatkan kesempatan pendidikan. Mereka sering dieksploitasi untuk bekerja demi membantu keluarga mereka, padahal seharusnya mereka masih menikmati masa remaja mereka. (Akip 2020)

Kemudian, pembahasan selanjutnya yakni mengenai pendidikan dan kesetaraan gender. Pendidikan dan kesetaraan gender merupakan topik yang penting dalam konteks sosial dan pendidikan. Kesetaraan gender dalam pendidikan mencakup akses yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan yang setara berarti tidak ada diskriminasi dalam akses ke sekolah, ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, dan kesempatan untuk mengikuti kurikulum yang relevan. Selain itu juga mencakup partisipasi aktif dan merata antara laki-laki dan perempuan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mencakup tingkat kehadiran di sekolah, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan kemungkinan untuk menjadi pemimpin di bidang akademis atau non-akademis. Pendidikan yang setara gender juga memperhatikan isu-isu gender dalam kurikulum. Ini mencakup representasi yang adil dari peran laki-laki dan perempuan dalam buku teks, gambaran pekerjaan yang tidak terpaku pada stereotip gender, dan pengajaran tentang kesetaraan hak dan peluang antara genders.

Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesetaraan gender. Mereka harus dilatih untuk mengenali dan mengatasi bias gender dalam pengajaran, memberikan perhatian yang setara kepada siswa laki-laki dan perempuan, serta mempromosikan diskusi yang inklusif tentang isu-isu gender di dalam kelas. Pendidikan yang mempromosikan kesetaraan gender juga harus mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang terkait dengan gender, seperti kekerasan berbasis gender, diskriminasi dalam pendidikan, dan stereotip gender yang membatasi. Institusi pendidikan, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, memiliki peran penting dalam memastikan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung kesetaraan gender. Hal ini meliputi alokasi sumber daya yang merata untuk pendidikan laki-laki dan perempuan, pelatihan untuk tenaga pendidik dalam isu-isu gender, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender di semua tingkatan

sistem pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun kesadaran akan pentingnya menghormati hak-hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

## **KESIMPULAN**

Dalam masyarakat, peran gender dan seks tidak hanya merupakan konsep biologis tetapi juga konstruksi sosial yang kompleks yang mempengaruhi bagaimana individu dan kelompok mengalami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Melalui perspektif analisis sosial, kita dapat melihat bahwa peran gender dan seks tidaklah statis tetapi selalu dalam perubahan dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang ada. Pentingnya analisis sosial terletak pada kemampuannya untuk menggali bagaimana norma-norma, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat membentuk dan mempengaruhi persepsi terhadap peran gender dan seks. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana stereotip gender terbentuk, bagaimana mereka dipertahankan melalui proses sosialisasi, dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan kesempatan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, analisis sosial juga mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang sering kali terjadi, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kebijakan publik, maupun dalam struktur keluarga. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi sosial tentang gender dapat membatasi atau memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dalam konteks masyarakat modern, tantangan besar terletak pada bagaimana kita dapat mengubah paradigma yang ada dan mempromosikan kesetaraan gender yang lebih besar. Hal ini memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif yang tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga institusi-institusi sosial, pendidikan, dan masyarakat sipil untuk bekerja sama dalam menghilangkan diskriminasi gender dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tidak tergantung pada gender mereka. Dengan demikian, analisis sosial terhadap peran gender dan seks tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga penting dalam merancang kebijakan dan tindakan sosial yang dapat mengubah paradigma sosial yang ada menuju masyarakat yang lebih berkeadilan dan setara bagi semua.

---

## REFERENSI

- A.C, Budiati. 2010. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri)." *Pamator* 3(1):51–59.
- Aanardianto. 2023. "Kesetaraan Gender Di Muhammadiyah Tidak Sebatas Wacana." *Muhammadiyah*. Retrieved July 19, 2024 (<https://muhammadiyah.or.id/2023/03/kesetaraan-gender-di-muhammadiyah-tidak-sebatas-wacana/>).
- Akip, Muhamad. 2020. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Edification Journal* 3(1):73–83. doi: 10.37092/ej.v3i1.222.
- Andrian, Fery. 2024. "Patriarki Dan Matriarki Dalam Budaya Jawa Dan Minang." *Sekolah Keragaman*. Retrieved July 19, 2024 (<https://sekolahkeragaman.id/patriarki-dan-matriarki-dalam-budaya-jawa-dan-minang/>).
- Anon. 2018. "Gender Itu Apa Sih?" *Kulonprogo: The Jewel of Java. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Anon. 2020. "Perbedaan Seks Dan Gender." *Yayasan Kesehatan Perempuan*. Retrieved (<https://ykp.or.id/datainfo/materi/52>).
- Anon. 2022. "Memahami Pengertian Dan Perbedaan Gender Dengan Seks." *Pemerintah Kabupaten Bantul*.
- Anon. 2023. "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan." *KOMNAS PEREMPUAN* 1.
- Fiqri, Haikal Al. 2024a. "Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 2(2).
- Fiqri, Haikal Al. 2024b. "Sejarah Dan Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara Serta Perkembangannya." *TARIKHUNA: JURNAL SEJARAH PERADABAN ISLAM* 4(1):88.
- Giddens, A. 2006. *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Kartini, Ade, and Asep Maulana. 2019. "Redefedensi Gender Dan Seks." *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 12(2):217–39.
- Lorber, J. 1994. *Paradoxes of Gender*. New Haven: Yale University Press.
- Mansour, Fakhri. 1997. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martani, Dwi Ary. 2024. "Peran Gender Champion Dalam Penanggulangan Kekerasan Terhadap Perempuan." *Radio Republik Indonesia (RRI)*.
- Mohammad, Maiwan. 2018. "MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN Pandangan Oleh: Mohammad Maiwan." *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* 193–215.
- Mukaniddun. 2006. *Analisis Sosial; Bersaksi Dalam Irigasi*. Yogyakarta: Lapera.
- Mulia, Musdah. 1996. *Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Makalah.

- Nadhir, Farhan. 2023. "https://Www.Kompasiana.Com/Farhannadhir1605/643634b0c87020335628e262/Representasi-Gender-Dalam-Media." *Kompasiana.Com*. Retrieved July 17, 2024 (<https://www.kompasiana.com/farhannadhir1605/643634b0c87020335628e262/representasi-gender-dalam-media>).
- Nugraha, Leonardus Kristianto, and Yanuar Nugroho. 2015. "Tentang Analisis Sosial." *CREAME (Critical Research Methodology)*.
- PC IMM Kota Salatiga. 2024. "Ikhtiar Perempuan Berkemajuan; KORPS IMMawati Salatiga Gelar DIKSUSWATI Nasional." *IMM Salatiga.Com*.
- Perkumpulan HuMa. 2019. "Analisis Sosial." *HuMa*. Retrieved (<https://www.huma.or.id/isu-strategis/analisis-sosial>).
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- R.W, Connell. 2002. *Gender and Power: Society, the Person and Sexual Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Sauntson, Helen, and Liz Morris. 2007. *New Perspectives on Language and Sexual Identity*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sauntson, and Liz Morris. 2007. "Language, Sexualities and Desires: Cross-Cultural Perspectives." *Journal of Gender Studies* 16(3):241-56.
- Scott, J. ..., and D. Keates. 2012. *Understanding Social Movements*. London: Routledge.
- Shihab, Quraish. 2005. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugihastuti, and Siti Hariti Sastriyani. 2007. *Glosarium Seks Dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Sundari Sasongko, Sri. 2009. *Konsep Dan Teori Gender; Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender Modul 2*. 2nd ed. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Supratiknya. 1995a. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya. 1995b. *Pola Perilaku Seksual Di Indonesia: Suatu Kajian Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tilly, C. 2004. *Social Movements*. Boulder, USA: Paradigm Publishers.
- Umam. n.d. "Patriarki Adalah Konstruksi Sistem Sosial Dengan Sejarah Yang Panjang." *Gramedia Blog*. Retrieved July 19, 2024 (<https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/>).
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argument Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- West, C., and Zimmerman D.H. 1987. "Doing Gender." *Gender and Society* 1(2):125-51.